

BAB I

Pengantar Geografi Pariwisata

Tujuan Obyektif:

1. Memahami pengertian waktu senggang, rekreasi dan wisata serta hubungan ketiganya.
2. Mampu membedakan bentuk-bentuk wisata serta hubungan masing-masing dengan lingkungan.
3. Memahami pentingnya pola wisata
4. Mengidentifikasi tiga faktor utama dalam komponen geografi pariwisata: Daerah Asal Wisatawan, Daerah Penerima Wisatawan dan Alur Wisata
5. Memahami Faktor penarik dan faktor pendorong yang menyebabkan alur wisata.
6. Mengetahui metode-metode yang digunakan dalam mengukur alur wisata dengan berbagai masalahnya
7. Memahami pengertian dari kapasitas pendukung

WAKTU SENGGANG, REKREASI DAN WISATA

Apa yang dimaksud dengan waktu senggang, rekreasi dan *turisme* (baca : wisata), dan bagaimana ketiganya berkaitan?. Waktu senggang merupakan suatu ukuran yang biasanya diperoleh diluar waktu kerja, tidur, dan aktivitas rumah lainnya, dengan kata lain merupakan waktu bebas yang digunakan sesukanya, tetapi di sisi lain, tidak semua waktu bebas disebut waktu senggang, contohnya: seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetap atau pengangguran yang merasa dirinya "terpaksa" menikmati waktu senggang. Hal ini mengarah kepada kecenderungan bahwa waktu senggang lebih merupakan perilaku pikiran sebagai ukuran waktu.

Rekreasi sebagai kegiatan yang diperoleh dan diusahakan selama waktu senggang; Pada dasarnya, rekreasi bertujuan memberikan relaksasi secara fisik maupun pikiran seseorang dan aktifitas tersebut meliputi misalnya : menonton televisi atau berlibur.

Jika waktu senggang merupakan ukuran waktu dan rekreasi mencakup aktifitas selama waktu tertentu, maka *turisme* merupakan gabungan keduanya; bagaimanapun juga relatif sulit untuk mendefinisikan pengertian dari rekreasi dan *turisme* secara praktis. Cara yang paling mendekati pengertian tersebut diatas adalah melihat keduanya sebagai kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dari awal sampai akhir, dimana rekreasi merupakan kegiatan yang cenderung dilakukan di rumah atau sekitarnya, sedangkan *turisme* merupakan kegiatan yang cenderung dilakukan di luar rumah yang melibatkan akomodasi dan jarak yang cukup jauh dari tempat tinggal dan kegiatan ini berkaitan erat dengan waktu dan jarak yang diperlukan dalam beraktifitas

Dengan kata lain, dalam rekreasi terdapat (1) Rekreasi di rumah (*Based-home recreation*), individu dapat melakukan aktifitas berkebun, membaca, menonton televisi, bersosialisasi dan seluruh kegiatan berada di lingkungan rumah, (2) Waktu senggang (*Daily Leisure*),

individu dapat melakukan aktifitas menonton film, berolah raga, jalan-jalan atau kegiatan lain yang dilakukan di rumah dan lingkungannya, (3) Bepergian (*day Trip*), individu dapat mengunjungi museum di kotanya, piknik, melihat pertunjukan sirkus dan seluruh kegiatannya bersifat regional dan (4) wisata (*Tourism*), merupakan aktivitas sementara dari daerah asal individu ke daerah tujuan dan individu tersebut melakukan aktivitas diluar aktivitas rutin mereka selama mereka di perjalanan dan terdapat fasilitas-fasilitas yang disediakan untuk kebutuhan mereka selama melakukan perjalanan seperti perhotelan untuk bermalam, restoran, fasilitas umum telepon, cinderamata, dan seluruh kegiatannya dilakukan di lingkungan yang lebih luas yang bersifat regional, nasional dan internasional.

Disisi lain seorang pelancong (*Excursionists*) yang mengunjungi suatu tempat kurang dari dua puluh empat jam dan tidak bermalam belum tentu disebut sebagai turis meskipun mereka menggunakan fasilitas wisata lainnya dan mengadakan perjalanan selama itu seperti para pelancong yang berasal dari kapal pesiar yang singgah di suatu pelabuhan atau dermaga guna mengisi bahan bakar atau alasan lain.

Jelasnya, wisata merupakan bentuk yang berbeda dari rekreasi dengan permintaan yang berebeda pula.

Dari berbagai macam pengertian *turisme*, Mathieson and Wall (1982), mendefinisikan:

“ *Turisme* adalah individu atau lebih yang melakukan perjalanan menuju ke daerah tujuan wisata dengan meninggalkan tempat tinggal dan pekerjaan untuk sementara waktu , serta melakukan aktifitas di daerah tujuan wisata tersebut dan menikmati”

BENTUK-BENTUK WISATA

Wisata dapat dibentuk dalam banyak macam berdasarkan pada wisata yang digunakan, transport yang dipakai, pengeluaran, atau interaksi turis dengan daerah tujuan wisata. Dari

sudut pandang geografi (pariwisata), dibedakan menjadi wisata internasional dan domestik dan panjang pendeknya wisata. Wisata domestik mencakup mereka yang melakukan perjalanan di negara mereka, sedangkan wisata internasional adalah mereka yang melakukan perjalanan dengan melewati negara dimana mereka tinggal, dengan kata lain mereka harus melewati batas negara dan cenderung menggunakan mata uang asing dan berbicara dengan bahasa asing (negara tujuan wisata).

Singkatnya, luas negara merupakan hal yang penting untuk diperhitungkan, negara yang luas biasanya memiliki variasi atraksi wisata yang lebih beragam dengan didukung fasilitas, tapi sisi lain semakin jauh jarak antar daerah tujuan wisata di negara tersebut, akan menghambat laju pergerakan turis dalam menikmatinya. Contoh: volume wisata domestik di Amerika meliputi 90%, sedangkan di Netherlands hanya mencakup 50% dari wisata domestik. Dapat dikatakan contoh diatas, bahwa jarak hanya diatasi dengan fasilitas transportasi yang memadai sehingga hambatan untuk melakukan perjalanan dari daerah tujuan wisata yang satu ke yang lain dapat dikurangi.

Dalam masyarakat Eropa, sejak tanggal 1 Januari 1993, seluruh perjalanan wisata dari negara-negara anggota *European Community (EC)* ditetapkan sebagai perjalanan domestik. Wisata jarak jauh biasanya merupakan perjalanan yang dilakukan lebih dari 3000 kilometer. Sedangkan wisata jarak dekat, meliputi perjalanan yang dilakukan dibawah jarak tersebut. Pengaturan jarak tersebut diatas sangat berpengaruh dalam operasional sebuah maskapai penerbangan dan pemasarannya.

Pembagian wisata yang mendasar dapat dilihat dari tujuan kunjungan seperti wisata liburan yang merupakan bentuk wisata yang banyak dijumpai, yang biasanya dikenal dengan matahari, laut dan pasir (*sun, sea and sand*) dimana cuaca yang baik dan pantai merupakan aktivitas yang penting dan berhubungan erat satu sama lain, dengan kata lain

perjalanan, melihat pemandangan dan budaya adalah pencarian akan daerah wisata dan gaya hidup yang berbeda dengan yang ada di daerah asal wisatawan.

Bentuk wisata dengan tujuan mengunjungi teman dan famili merupakan umum dilakukan, terutama bagi masyarakat Asia yang memiliki keterikatan antar anggota keluarga yang masih kuat, sehingga wisata ini hampir atau tidak menggunakan sarana umum seperti akomodasi karena cenderung menginap ditempat sanak saudara atau teman yang mereka kunjungi.

Wisata bisnis merupakan aktivitas wisata yang didasari oleh motivasi untuk menghadiri suatu kegiatan perdagangan dan konferensi atau sejenisnya. Meskipun demikian, para pelaku wisata bisnis belum tentu disebut sebagai turis yang meluangkan waktunya untuk bersenang-senang meskipun mereka menggunakan fasilitas wisata yang disediakan, karena kegiatan bisnis mereka adalah rutinitas kerja dan merupakan profesi bukan penggunaan waktu lenggang. Untuk memudahkan pengertian, wisata liburan dan wisata kunjungan keluarga (*relatives*) memiliki waktu dan jadwal aktivitas yang lebih beragam dan leluasa, sedangkan wisata bisnis adalah aktivitas yang dilakukan lebih terikat pada waktu dan kegiatan yang padat dan terencana. Namun seluruhnya lebih tergantung dengan proporsi abantara waktu yang digunakan dengan kegiatan yang dilakukan.

Seluruh kegiatan wisata yang dilakukan apapun bentuknya akan berdampak pada lingkungan baik secara fisik, sosial, budaya dan ekonomi masyarakat sekitar terutama pariwisata masal (*tourism mass*) yang perlu diperhitungkan dampak negatifnya.

GEOGRAFI DAN PARIWISATA

a. Skala

Para ahli geografi mempelajari pariwisata sebagai aktivitas manusia dikaitkan dengan daerah asal turis dan daerah tujuan turis dengan alur anatara keduanya yang meliputi

variasi jarak antar negara dunia, zona iklim yang berpengaruh terhadap kegiatan wisata, sarana dan prasarana daerah asal dan tujuan turis beserta bentuk geografisnya. Keseluruhan faktor tersebut, akan sangat berpengaruh dalam mengamati dan menganalisa pergerakan turis sesuai dengan alur-alur yang ada.

b. Komponen Geografi Pariwisata

Komponen-komponen geografi pariwisata meliputi tiga unsur: (1) area asal wisatawan, (2) area tujuan wisatawan, dan (3) rute atau alur antara keduanya. Alur wisatawan merupakan interaksi spasial antara dua area dimana di area tujuan turis memiliki komoditas surplus seperti atraksi wisata, dan area asal wisatawan yang memiliki komoditas defisit atau permintaan yang minim akan atraksi wisata tersebut, sehingga dengan demikian sangat memungkinkan untuk diketahui pola dari alur wisatawan tersebut, dengan kata lain, alur tersebut tidak terjadi secara acak tetapi mengikuti pola-pola yang sudah ada dan dipengaruhi variasi dari faktor penarik dan pendorong.

Faktor pendorong wisatawan adalah suatu tahap ekonomi dalam area asal wisatawan dan dipengaruhi tingkat mobilitas serta kemudahan dan memperoleh hari libur, juga tidak jarang pada negara yang sudah mencapai perekonomian yang tinggi, pihak penguasa (pemerintah) justru memberikan “penekanan” pada masyarakatnya untuk melakukan wisata. Faktor penarik wisatawan meliputi aksesibilitas dan atraksi-atraksi serta kenyamanan di area tujuan wisatawan termasuk harga yang ditawarkan, promosi dan pemasarannya.

Interaksi antara kedua area tersebut sangatlah rumit dan dipengaruhi beragam variabel yang saling berhubungan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah:

1. Jarak antar negara, karena semakin jauh jarak tersebut semakin jarang pula interaksi wisatanya.

2. Hubungan Internasional, seperti adanya wakil negara baik konsulat maupun duta besar akan mempermudah akses interaksi wisata antar negara.
3. Keseluruhan dari daya tarik negara satu dengan negara lain seperti keanekaragaman budaya dan alam.

Pengertian yang kedua mengenai alur wisatawan disebut model tarik menarik (*the gravity model*), dimana semakin besar dan kompleks faktor penarik dan pendorong antar area turis akan terjadi interaksi yang cepat dan menimbulkan *tourisme* massa dilain pihak dapat dihindari dengan mengontrol waktu dan biaya untuk berwisata dapat mengurangi terjadinya *tourisme* massa (*mass tourism*).

PENGUKURAN ALUR WISATAWAN

Seperti halnya alur wisata yang dapat diamati pergerakannya, ada tiga alasan mengapa pengukuran alur wisatawan penting dilakukan,

- (1) Pengukuran dibutuhkan untuk mengawasi perkembangan dan perubahan apapun terhadap alur wisatawan, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk menggambarkan perubahan alur yang akan datang dan untuk menentukan tren pasar wisata.
- (2) Pengukuran tersebut berdasarkan data lapangan yang kemudian digunakan bagi perencana dan pengembang wisata untuk mengefektifkan dan mengoptimalkan rencana operasional mereka.
- (3) Pengukuran digunakan pihak pemerintah dan swasta untuk mengontrol pemasaran wisata mereka.

Pengukuran alur wisata dapat dibedakan menjadi tiga:

1. Pengukuran berdasarkan jumlah wisatawan

Menghitung jumlah wisatawan yang meninggalkan area asal wisatawan atau menghitung jumlah kedatangan di area tujuan wisata dalam jangka waktu tertentu, termasuk waktu lamanya mereka tinggal (*length of stay*). Pengukuran ini dapat dilakukan oleh badan nasional survei perjalanan atau survei kunjungan wisata. Badan ini melibatkan wawancara sampel yang mewakili sebuah populasi pada negara tersebut. Pertanyaan yang diajukan bersifat umum dan berkembang pada perjalanan yang pernah dilakukan oleh responden dan hasilnya tidak hanya meliputi pengukuran jumlah perjalan domestik tetapi juga mencakup jumlah pengeluaran yang dilakukan dan karakter alur wisatanya. Seperti badan nasional survei di Inggris dan Jerman, survei di daerah tujuan wisata, pertanyaan yang diajukan mencakup tempat tempat favorit atau atraksi sehingga dapat memberikan tambahan informasi mengenai jumlah, nilai dan karakteristik dari lalu lintas daerah tersebut.

2. Pengukuran berdasarkan karakteristik wisatawan

Pengukuran ini berdasarkan kualitas wisatawan dan karakteristiknya baik jenis pekerjaan, kelamin, umur, status, perilaku, kebiasaan dan sebagainya. Survei yang berkenaan dengan pengukuran berkarakteristik wisatawan memberikan pertanyaan yang bersifat berkembang dimana memberikan informasi yang faktual (seperti profil umur pengunjung) yang dapat menunjang pemasaran dan pengelolaan manajemen daerah tujuan wisata atau memecahkan masalah-masalah umum. Pengukuran mengenai karakteristik wisatawan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pertanyaan tambahan dapat diberikan pada kartu registrasi akomodasi, atau visa kunjungan. Tetapi pada umumnya para wisatawan ditanyakan mengenai perjalanan mereka secara umum dan pendapat mengenai daerah tujuan wisata yang mereka kunjungi. (sebagai perbandingan, di Inggris ada *International Passenger*

Surveys (IPS) yang mengukur jumlah wisatawan sebaik pengukuran karakteristik wisatawan baik yang keluar atau yang masuk).

3. Pengukuran berdasarkan pengeluaran wisatawan

Didasarkan atas hubungannya dengan aspek ekonomi, dapat dilihat jumlah pengeluaran para wisatawan mulai dari area asal, transport yang digunakan sampai selama mereka tinggal di daerah tujuan wisata. Secara sederhana, pengukuran ini menggambarkan pendapatan yang dihasilkan di suatu tempat dengan diikuti dengan pengeluaran di tempat lain. Pengukuran-pengukuran wisatawan dapat dilakukan dengan menanyakan langsung pada wisatawan, berapa pengeluaran yang telah mereka lakukan selama berlibur, atau dengan secara tidak langsung melalui pengelola hotel dan akomodasi lain beserta jasa pelayanan yang terkait, selama berwisata sehingga dapat diperkirakan pengeluaran wisatawan. Untuk pengeluaran yang bersifat internasional, alternatif lain dapat dicari melalui bank dengan melihat pertukaran uang yang dilakukan untuk negara yang dituju.

Variasi yang ada dalam pengukuran alur turis seperti dari pengukuran berdasarkan jumlah, turis dapat dihitung pada saat mereka masuk dan meninggalkan suatu tempat dan pihak imigrasi biasanya menyediakan informasi semacam ini. Bagi jalur antar negara atau internasional hal tersebut diatas terlihat jelas, tapi bagi jalur wisata domestik merupakan problem tersendiri. Di daerah tujuan wisata, metode alternatif yang dapat dipakai adalah melalui kartu registrasi yang digunakan dalam akomodasi mereka. metode ini akan efektif secara hukum dan biasanya tidak dapat mencakup mereka yang menginap dengan keluarga, teman atau familinya.

Selain metode-metode yang digunakan dalam mengukur alur wisatawan, tidaklah mudah mengukur pengukuran yang akurat mengenai wisatawan. Yang

perlu diingat adalah wisatawan harus dibedakan dari pejalan (*travellers*) lainnya seperti orang yang pulang ke kampung halaman. Dan meskipun pengertian wisatawan secara internasional disetujui, tapi belum dapat diaplikasikan secara menyeluruh di dunia.

Pada saat ini belum ada usaha yang nyata dalam menyamakan penghitungan wisatawan dalam survei internasional. Untuk masalah ini, metode yang digunakan berubah dari waktu ke waktu mencari formula yang lebih baik dalam penghitungan wisatawan, meskipun pada satu negara dengan perbandingan dari tahun yang berbeda apalagi antar negara. Masalah lain badan survei menghitung “peristiwa (atraksi)” bukan orang, sehingga wisatawan yang mengunjungi sebuah negara dalam setahun dihitung duakali kedatangan. Mereka yang dalam perjalanan berlibur, ada kemungkinan dihitung secara berbeda tergantung dari pintu masuk wisata yang digunakan dan daerah tujuan wisata yang dikunjungi dan secara langsung akan meningkatkan jumlah kedatangan wisatan secara keseluruhan dan akhirnya berdampak pada penghitungan, disamping itu pula hubungan antar negara yang didasarkan atas kerjasama ekonomi akan mempersulit penghitungan wisatawan.

KAPASITAS AKOMODASI DALAM ALUR WISATAWAN

Arus wisatawan yang datang ke daerah wisata tertentu yang ditentukan melalui aksesibilitas yang tersedia ke daerah tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat dipakai adalah Defert's Tourist Function Index yang membandingkan jumlah tempat tidur wisatawan yang tersedia di suatu daerah wisata dengan jumlah keseluruhan dari tempat tinggal di daerah tersebut:

Defert's Tourist Function Index

$$\mathbf{Tf = N \times 100}$$

P

N adalah jumlah tempat tidur wisatawan yang tersedia di daerah tujuan wisata dan P adalah jumlah keseluruhan tempat tinggal yang ada di daerah tersebut.

Index ini berguna sebagai pedoman untuk melihat gelombang wisatawan di daerah wisata tertentu tetapi hal tersebut mengesampingkan dampak yang ada pada kota-kota besar yang berpenduduk padat.

Pendekatan yang kedua adalah melihat kapasitas angkutan, kapasitas angkutan dapat diartikan:

“Jumlah maksimum orang yang dapat mengunjungi suatu daerah wisata dengan tanpa membedakan lingkungan fisik dan tanpa mengurangi pengalaman yang didapat para pengunjung...” (Mathieson and Wall, 1982)

Meskipun suatu daerah wisata memiliki beberapa keistimewaan, masalah kapasitas angkutan dapat muncul di tiga komponen daerah wisata. Pada daerah asal wisatawan masalah yang dapat muncul adalah dari ketidakberaturan waktu libur, mengarah ke permintaan yang terpusat di waktu umum. Pada rute transit dapat terjadi penyumbatan (*bottlenecks*) dan penundaan bila sistem tidak dapat mengimbangi permintaan wisatawan. Pada dasarnya kapasitas angkutan menunjukkan hubungan daerah tujuan dengan pengunjungnya dan oleh karena itu akan mempengaruhi karakter masing-masing.

Pertama, karakteristik lingkungan dan dasar fisik pada daerah tujuan akan mempengaruhi jumlah wisatawan yang terserap.

1. Kapasitas Fisik

Daerah tujuan berhubungan dengan jumlah lahan yang memadai yang tersedia untuk akomodasi, fasilitas wisatawan, dan jasa lain seperti jalan penunjang dan air bersih. Dan juga meliputi kapasitas lain yang terbatas misalnya tempat parkir, kapasitas sebuah restoran atau teater dan kapasitas system transportasi local. Kapasitas fisik merupakan konsep yang langsung berhubungan dan sangat berpengaruh pada perencanaan resorts dan daerah wisata.

2. Kapasitas Lingkungan

Paling banyak digunakan, meskipun sangat sulit untuk diukur. Kebanyakan daerah tujuan wisata mendapat dampak negative dari penggunaan dari beberapa bentuk lingkungan, meskipun itu berupa menginjak-injak rumput pada saat berkemah, atau piknik, mengganggu kehidupan hewan liar, atau erosi yang berupa bekas-bekas jejak kaki oleh para wisatawan. Sedangkan di sisi lain pada beberapa daerah wisata kapasitas lingkungan telah dieksploitasi, sangatlah sulit untuk menilai dari sudut pandang penggunaan lingkungan sebagai daya dukung daerah wisata dengan eksploitasi daerah tersebut, sementara itu kepentingan para wisatawan dalam menikmati daerah tersebut sangat diutamakan.

Kenyataannya sangatlah sulit memisahkan kedua sudut pandang tersebut, dimana di satu sisi menarik wisatawan sebanyak mungkin, di sisi lain diharuskan melindungi daerah tersebut dari eksploitasi.

3. Kapasitas Psikologis/*perceptual* pada daerah wisata

Akan berkembang bila pengalaman pengunjung semakin melemah, dimana tergantung pada perilaku antar wisatawan dan tingkat toleransi terhadap penggunaan lingkungan di daerah wisata tersebut, termasuk toleransi akan polusi yang muncul. Tapi disisi lain, kapasitas psikologi dapat dimanipulasi dengan

mengatur daerah wisata sedemikian rupa sehingga dapat mengurangi ketegangan psikologi seperti tersedianya taman bunga atau sejenisnya.

4. Kapasitas Sosial

Melihat sejauhmana kapasitas suatu komunitas masyarakat mampu menerima pembangunan sebuah daerah wisata dengan pengunjungnya, dan konsep ini tidaklah mudah untuk mengukurnya dan hanya para pengembang daerah wisata yang dapat memperkirakannya.

nurdinrazak.com

RANGKUMAN:

Pada dasarnya, pengertian rekreasi dan wisata hanya berkaitan dengan penggunaan jasa-jasa yang digunakan oleh wisatawan, hanya saja untuk membedakan secara jelas terutama dalam pelaksanaan sangatlah sulit. Dalam geografi pariwisata, terdapat tiga komponen dasar, yaitu: daerah asal wisatawan, alur wisatawan dan daerah tujuan wisata

Dari berbagai macam jenis wisata yang dibagi berdasarkan jarak, motif, macam kegiatan wisatawan dan sebagainya, maka diperlukan alat-pengukuran yang integrative sehingga pengukuran terhadap segala hal yang berkaitan dengan wisatawan seperti pengeluaran, jumlah maupun karakteristik dapat digunakan sebagai acuan dalam pengembangan suatu daerah tujuan wisata.

LATIHAN DISKUSI :

1. Secara konseptual, apa yang mendasari perbedaan antara wisata dengan rekreasi?
2. Mengapa pengukuran terhadap wisatawan relative sulit dilakukan dengan detail dan akurat?

Apa yang dimaksud dengan daya dukung wisata dan berkaitan dengan apa sajakah ?